

## PERTEMUAN 9

### WACANA

#### A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran yang dapat dicapai pada pertemuan ini yaitu mahasiswa mampu membuat wacana.

#### B. Uraian Materi

Wacana merupakan satuan bahasa terluas dan terlengkap. Wacana tulis terdiri dari beberapa paragraf dan memiliki pemikiran yang lengkap. Wacana berdasarkan media penyampaiannya dibagi menjadi dua jenis yaitu wacana tulis dan wacana lisan.

Wacana tulis merupakan wacana yang penyampaiannya menggunakan media tulisan. Orang yang membuat wacana tulisan disebut penulis. Contoh wacana tulis terdapat dalam buku pelajaran, buku bacaan, novel, cerita pendek, artikel di media massa, dan sebagainya. Membuat wacana tulis membutuhkan keterampilan menulis. Menyampaikan pemikiran melalui media tulisan agar bisa dipahami oleh pembaca membutuhkan keterampilan khusus. Keterampilan tersebut meliputi penguasaan ejaan dan tanda baca, penguasaan diksi dan kosa kata, penguasaan tata bahasa yang benar dan baik, dan memahami hal yang ditulisnya sehingga tidak bertele-tele.

Wacana lisan merupakan wacana yang penyampaiannya menggunakan media lisan. Menyampaikan wacana lisan tidak sesulit menyampaikan wacana tulis. Hal itu karena wacana lisan disampaikan secara langsung. Selain itu, kesalahan dalam penyampaian wacana lisan bisa langsung dikoreksi. Contoh wacana lisan yaitu pidato, presentasi ilmiah, bercakap-cakap, dan sebagainya.

Pada pertemuan ini, kita akan mempelajari wacana secara umum. Wacana setidaknya memiliki bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. Bagian pembuka wacana berisi hal-hal yang bersifat umum. Tujuan dari bagian pembuka yaitu untuk membuka pemahaman pembaca agar bisa memahami inti wacana. Sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Bagian pembuka minimal terdiri dari 1 paragraf. Contoh :

*Kemplu* merupakan kosa kata dari bahasa Jawa Banyumasan yang berarti konyol. Kata *kemplu* tidak dapat disepadankan dengan kata *ngawur*. *Kemplu* biasa ditujukan untuk orang yang selalu berbuat tanpa berpikir terlebih dahulu.

Bagian inti wacana berisi pemaparan atau uraian materi. Bagian ini merupakan ruang ekspresi penulis. Bagian ini tidak memiliki batas minimum paragraf. Contoh :

Bahasa Indonesia merupakan anugerah yang wajib kita syukuri. Orang Sumatera bisa menikah dengan orang Jawa. Orang Kalimantan dengan orang Bali. Para pendatang dari daerah bisa saling berkomunikasi di tempat kerja. Mahasiswa dari berbagai suku bisa mengikuti perkuliahan tanpa kesulitan komunikasi.

Berbeda dengan India. India pada tahun 2016 memiliki lebih dari 1600 bahasa daerah dan dialek namun tidak memiliki bahasa persatuan. Bahasa Hindi digunakan oleh 40% masyarakat. Penggunaannya mendominasi di negara bagian utara. Hampir seperempat bahasa India dimiliki oleh keluarga Dravida, di antaranya adalah Kannada, Malayalam, Tamil, dan Telugu yang memiliki status resmi.

Masyarakat India bagian utara sulit berkomunikasi dengan India bagian selatan. Fenomena tersebut tergambarkan dalam Film *Chennai Express* yang dibintangi oleh Shah Rukh Khan (Rahul) dan Depika Padukone (Meena). Rahul yang berbahasa Hindi dan Meena yang berbahasa Tamil. Secara keseluruhan film tersebut mengisahkan kisah cinta Rahul dan Meena, namun di sisi lain merupakan gambaran betapa rumitnya warga India berkomunikasi.

Gambaran tersebut tidak terjadi di Indonesia. Indonesia beruntung memiliki pemuda di masa lampau yang sudah memikirkan pentingnya bahasa persatuan. Mereka tidak mementingkan ego masing-masing untuk mengunggulkan bahasa daerahnya sebagai bahasa nasional. Tetapi lebih memilih bahasa Melayu untuk diangkat menjadi bahasa Indonesia.

Pemilihan bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa Indonesia lebih karena masyarakat Indonesia saat itu mayoritas menguasai bahasa Melayu. Bahasa Melayu pernah menjadi bahasa sehari-hari pada masa kejayaan Sriwijaya dan Majapahit. Karya sastra sejak masa itu banyak yang sudah menggunakan bahasa Melayu. Selain itu, struktur bahasa Melayu yang mudah dipelajari membuat orang yang belum bisa bahasa Melayu bisa mempelajarinya dengan cepat. Menjelang akhir abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda pun sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa korespondensi.

Kini bahasa Indonesia sudah memasuki usia 91 tahun. Banyak cobaaan yang menggoyang eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang kuat di negerinya sendiri. Munculnya penggunaan bahasa gaul mengancam eksistensi bahasa Indonesia. Anak muda lebih suka menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa komunikasi antarsesama. Karakter bahasa gaul yang mengubah kosakata bahasa Indonesia dikhawatirkan dapat mengaburkan kosa kata bahasa Indonesia. Contohnya kata walet dengan lawet, kata mengubah dengan merubah. Hal itu membuat masyarakat bahasa kebingungan membedakan bahasa baku dengan non-baku.

Pada tahun 2009, pemerintah melalui UU nomor 24 tahun 2009 berusaha mendorong bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Namun upaya tersebut mengalami banyak hambatan karena masih minimnya kosakata bahasa Indonesia. Baru 90.000 kosa kata saat itu. Maka dari itu ada upaya pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pelindungan Bahasa (Badan Bahasa) untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Salah satunya melalui penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing, namun lagi-lagi bahasa Indonesia gagal eksis. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang bangga menggunakan bahasa asing membuat bahasa Indonesia menjadi sulit berkembang. Selain itu, apabila sebuah konsep sudah terwakili oleh kosa kata asing maka pembentukan kosa kata yang

dilakukan Badan Bahasa menjadi terasing. Contohnya masyarakat lebih senang menggunakan kata *snack* daripada kudapan. Kata *sparepart* lebih banyak dipakai daripada suku cadang.

Tumbuhnya pasar digital juga memunculkan kosa kata baru di masyarakat. Dulu, belum ada istilah COD untuk mewakili konsep bayar di tempat dalam dunia jual-beli. Ada juga istilah mahar untuk menggantikan konsep harga. Perubahan zaman membuat semakin banyaknya kosa kata baru yang tumbuh. Kalau tidak dikendalikan maka pertumbuhan kosa kata akan menjadi tidak karuan.

Akhir September kemarin Presiden Jokowi mengeluarkan Perpres no 63 tahun 2019 tentang Penggunaan bahasa Indonesia untuk menguatkan bahasa Indonesia di negerinya sendiri. Baru saja hitungan hari namun sudah mengalami pelemahan. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa karya ilmiah, namun Menteri Riset dan Teknologi saat itu mengatakan bahwa jurnal ilmiah tetap harus menggunakan bahasa asing.

Penguatan bahasa Indonesia diharapkan dilakukan kembali melalui mendikbud-dikti yang baru. Jurnal ilmiah yang terbit di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia sesuai amanat UU dan Perpres. Selain pemerintah, masyarakat juga wajib menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mulai digunakan dalam bahasa sehari-hari; mulai dari pergaulan di masyarakat, upacara keagamaan, pengantar pembelajaran, dan proses niaga.

Bagian penutup berisi paragraf penutup. Bagian ini merupakan paripurna wacana. Jika wacana tersebut esai dan opini, bagian penutup berupa simpulan. Namun, jika wacana tersebut berupa karya sastra, maka bagian penutup berupa penyelesaian cerita (*ending*).

## 1. Jenis Wacana

Wacana memiliki berbagai macam jenis. Wacana berdasarkan bentuknya dibagi menjadi lima jenis. Kelima jenis itu akan diuraikan secara lengkap pada penjelasan berikut ini.

### a. Wacana Deskriptif

Wacana deskriptif yaitu wacana yang memiliki pengaruh kepada pembaca untuk membayangkan dan merasakan yang terdapat dalam wacana. Wacana deskriptif berisi penggambaran suatu hal. Penggambaran tersebut bisa berupa penggambaran bentuk, rasa, situasi, suasana dan suara. Pembaca/ pendengar akan menggunakan imajinasinya untuk membayangkan yang terdapat dalam wacana tersebut. Contoh wacana deskriptif terdapat dalam babak pengenalan dalam karya sastra, cerita perjalanan wisata, dan sebagainya.

Babak pengenalan dalam novel contohnya. Pembaca akan diajak mengimajinasikan sosok tokoh dalam novel tersebut. Meliputi tinggi badan,

warna kulit, panjang rambut, bentuk mata dan alis, deskripsi suaranya, dan lain sebagainya. Pembaca akan mengimajinasikan sesuai yang tertulis.

Pun terjadi pada cerita perjalanan wisata, baik penyampaian lisan maupun tulis. Pencerita akan mendeskripsikan suasana alam, desir angin, kicauan burung, bahkan segarnya meneguk air kelapa di tepi pantai. Pendengar/ pembaca akan membayangkan bentuk dan suasana alam, suara desir anginbunyi kicauan burung, dan segarnya air kelapa yang melewati batang kerongkongan di tengah cuaca terik di tepi pantai. Secara tidak sadar, pendengar/ pembaca juga akan menelan air liur saat membayangkan segarnya air kelapa tersebut.

#### b. Wacana Argumentatif

Wacana argumentatif merupakan wacana yang berisi pendapat pembuat wacana tersebut. Pendapat tersebut tidak bersifat mengajak. Untuk menguatkan pendapat, wacana argumentatif perlu dilampirkan data. Data bisa diambil dari berita, data statistik, hasil penelitian, teori dari buku, dan sebagainya. Pembuat wacana argumentatif tidak bisa memaksa pembaca/ pendengar untuk mengikuti pendapatnya.

Bentuk wacana argumentatif terdapat dalam artikel opini di media massa, pemaparan dalam loka karya ilmiah, dan sebagainya. Berikut contoh wacana argumentatif :

#### **Argo Parahyangan Excellence, Inovasi atau Kemunduran?**

Oleh : Misbah Priagung Nursalim

Dosen Universitas Pamulang dan Pegiat Transportasi Publik

PT KAI baru-baru ini memperkenalkan kereta api relasi Gambir-Bandung dengan nama *Argo Parahyangan Excellence*. KAI menawarkan perjalanan sejauh 169 km tersebut dapat ditempuh kurang dari 3 jam yakni 170 menit. Artinya lebih cepat dibanding Argo Parahyangan lain yang rata-rata memiliki waktu tempuh antara 189 menit sampai 207 menit. KAI tentunya melihat dari situasi pembangunan tol layang Jakarta-Cikampek dan tol Cipularang yang mendekati peresmian. Waktu tempuh Jakarta-Bandung yang selama pembangunan tol layang mencapai 8 jam, pasca pesersemian bisa kembali normal 3 jam. Tentunya, waktu tempuh yang ditawarkan KAI melalui Argo Parahyangan *excellence* bisa menarik minat calon penumpang Bandung-Jakarta atau sebaliknya.

Jika melihat waktu tempuh 170 menit tersebut tentunya bukan sebuah inovasi. Tahun 1992, Perumka selaku operator kereta api di Indonesia saat itu menawarkan KA Parahyangan dengan waktu tempuh 150 menit. Perumka saat itu menggunakan Lokomotif tipe CC 201 untuk menarik rangkaian KA Parahyangan. Kecepatan maksimum lokomotif buatan General Electric, Amerika tersebut mencapai 120 km/jam namun seringkali kecepatan maksimum yang digunakan 90 km/jam saja. Tipe lokomotif ini sekarang hanya untuk menarik rangkaian KA kelas ekonomi. Mayoritas KA di pulau

Jawa saat ini ditarik menggunakan lokomotif CC 206 yang memiliki batas kecepatan mencapai 120 km/jam. Kondisi medan yang dilalui antara tahun 90-an dengan saat ini pun lebih memungkinkan untuk bisa lebih cepat. Beberapa petak stasiun sudah menggunakan jalur ganda sehingga meminimalisir persilangan antarkereta di stasiun tertentu. Selain itu, beberapa tikungan juga sudah mengalami peneyederhanaan. Seperti tikungan sekitar jembatan Cisomang, Jawa Barat. Dengan modal yang dimiliki saat ini, seharusnya KAI bisa mempersingkat waktu tempuh di bawah 150 menit seperti awal beroperasinya Argo Gede. Apabila waktu tempuh masih di atas 150 menit artinya bisa dikatakan inovasi bukan inovasi.

Kelas Argo yang melekat pada nama kereta saat ini pun hanya sekadar nama. Menjelang akhir masa Perumka sebagai operator, Argo merupakan kelas unggulan yang diusulkan oleh B.J. Habibie waktu itu. Armada kereta didesain putra bangsa dan dibuat senyaman mungkin. Maka lahirlah Argo Bromo sebagai kereta mewah pada masanya. Argo Bromo menghubungkan Gambir-Pasar Turi sejauh 725 km dengan waktu tempuh 9 jam 50 menit. Fasilitas yang ditawarkan sangat memanjakan penumpangnya.

Penumpang disugahi makanan yang dimasak oleh petugas restorasi. Kursi penumpang menggunakan bahan bludru dilengkapi dengan sandaran kaki dan pijakan kaki. Penumpang yang harus mengerjakan pekerjaan kantor selama perjalanan pun disediakan kereta khusus yang di dalamnya didesain seperti laboratorium komputer. Penumpang benar-benar dimanjakan. Kursi dilengkapi meja lipat dan *reclining* dan *revolving seat* agar bisa direbahkan.

Kesuksesan Argo Bromo kemudian disusul dilahirkannya Argo Lawu dengan waktu tempuh 7 jam 50 menit dengan jarak tempuh 571 km. Fasilitas yang ditawarkan hampir mirip dengan KA Argo Bromo Anggrek. Argo Lawu pun menjadi primadona KA di jalur selatan.

Ada juga Argo Gede yang menghubungkan Gambir-Bandung dengan waktu tempuh 2 jam saja. KA tersebut diluncurkan untuk memperingati HUT RI ke-50. Argo Gede ditarik oleh lokomotif CC 203, lokomotif buatan INKA hasil kerja sama dengan Amerika. Jarak 168 km itu hanya dilahap dengan waktu tempuh kurang dari 150 menit. Namun KA ini tidak bisa bersaing dengan moda transportasi lain akibat dibukanya tol Cipularang tahun 2005. KA ini harus dilebur dengan KA Parahyangan menjadi Argo Parahyangan pada awal 2010. Sejak saat itu, pertama kali dalam sejarah perkeretaapian di Indonesia, KA Argo memiliki kelas bisnis.

Munculnya Argo Parahyangan berimbas pada kebijakan KAI yang lain. Beberapa fasilitas pada KA kelas eksekutif seperti mengalami penurunan fasilitas kenyamanan. Kelas eksekutif tidak lagi mendapatkan makanan secara cuma-cuma. Penumpang harus membeli makanan di restorasi. Kursi bludru pun perlahan diubah menjadi kursi berbahan kulit, sehingga untuk perjalanan di atas 5 jam membuat penumpang tidak nyaman. Sandaran kaki pada kelas Argo pun ditiadakan hanya menyisakan mesnysakan pijakan kaki saja. Malah pada KA Argo Bromo Anggrek pijakan kaki dan sandaran kaki penumpang ditiadakan. Lampu baca dan meja lipat pada kereta eksekutif juga beberapa mengalami pencopotan. KAI beralasan bahwa itu semua hanyalah fasilitas tambahan saja.

Meskipun pada kereta eksekutif mengalami penurunan kelas, akan tetapi pada kereta kelas ekonomi dan kelas bisnis mengalami peningkatan. Kedua kelas tersebut dipasang pendingin ruangan dan kondisi kereta selalu bersih. Selain itu tidak ada lagi pedagang kaki lima yang menjajakan makanan di dalam kereta serta menghilangkan tiket untuk penumpang berdiri.

Dalam kondisi seperti ini, peretengahan 2016 KAI memperkenalkan

rangkaian kereta baru yang diklaim sebagai kereta eksekutif paling nyaman yaitu K1 0 16 xx dan K1 0 17 xx di tahun 2017. Armada tersebut dipakai oleh KA Argo Dwipangga dan KA Argo Lawu. Meskipun diklaim paling nyaman, tetapi kedua armada tersebut tidak memiliki peredam suara sehingga pada beberapa lintasan, suara roda terdengar hingga ke dalam kereta. Menjelang akhir 2018, KAI juga memperkenalkan kereta kelas eksekutif terbaru K1 0 18. Armada ini dipakai oleh KA Argo Wilis, KA Turangga, dan KA Purwojaya. KA ini memang lebih nyaman dibanding keluaran tahun 2016 dan 2017. Namun, jika dibanding dengan buatan 1995 dan 2000-an masih kalah nyaman.

Argo Parahyangan *Excellence* menggunakan rangkaian kereta eksekutif biasa. Penambahan kata *excellence* hanya unggul dalam hal waktu tempuh saja dibanding KA lain. Beberapa minggu sebelum peluncuran Argo Parahyangan *Excellence*, KAI juga memperkenalkan KA Argo Cheribon menggantikan KA Tegal Bahari, KA Argo Jati, dan juga Cirebon Ekspres. Lagi-lagi, brand Argo hanya sekadar nama. Jauh dari konsep nyaman seperti masa awal beroperasinya kelas Argo. Selain itu kata Cheribon menimbulkan penolakan masyarakat karena merupakan tuturan warga Belanda untuk menyebut Cirebon pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

KAI juga memperkenalkan kereta tidur dengan nama *luxury train*. Kereta tidur tersebut dirangkai dengan KA eksekutif. Sebelum adanya kereta tidur, KAI juga membuka kereta wisata untuk perjalanan reguler dengan nama *priority*. Masyarakat bisa menikmati nyamannya kereta wisata tanpa harus menyewa satu gerbong. Baik *luxury* dan *priority*, harga yang dibanderolnya mahal namun sesuai dengan pelayanan yang diberikan.

### c. Wacana Persuasif

Wacana persuasif yaitu bentuk wacana yang berisi ajakan. Bentuk wacana ini hampir sama dengan wacana argumentatif. Keduanya sama-sama memberikan pendapat dan melampirkan data pendukung untuk menguatkan. Bedanya, pembuat wacana persuasif cenderung memaksa pembaca/pendengar untuk mengikuti ajakannya.

Wacana persuasif dapat ditemukan dalam iklan. Pembuat iklan memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat untuk mengikuti ajakannya. Iklan es krim contohnya. Pembuat iklan akan menyampaikan pendapatnya disertai data, seperti iklan salah satu sabun di televisi menyebutkan “*Perpaduan susu dan moisturizer akan membuat kulit Anda halus dan tampak cerah*”. Pembuat iklan menginginkan siapa yang mendengar iklan tersebut untuk membeli produk sabun yang sedang disampaikan.

### d. Wacana Ekspositif

Wacana ekspositif yaitu wacana yang berisi pemaparan sebuah konsep. Pemaparan tersebut bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca/pendengar. Wacana ekspositif bisa ditemui dalam buku pelajaran, esai, presentasi ilmiah, dan sebagainya. Berikut contoh wacana ekspositif :



Arifudin (2013:153-157) mengatakan bahwa perkembangan bahasa manusia dibagi atas 4 tahap yakni tahap praujaran (*prespeech*), tahap berceloteh (*babbling stage*), tahap satu kata (*holophrastic*), dan tahap menggabungkan kata (*combining words*). Tahap tersebut terjadi pada anak secara berurutan. Hanya saja, masa setiap tahap memiliki perbedaan satu sama lain. Hal itu tergantung pada tingkat komunikasi anak, tingkat perkembangan organ tutur, dan faktor keturunan.

Secara umum, tahap membabbling terjadi pada usia 9 bulan. Sedangkan tahap *holophrastic* terjadi pada usia di atas 10 bulan. Namun, permasalahan sering terjadi pada tahap *combining words* yang berbeda satu sama lain. Ada kanak-kanak yang memasuki tahap ini usia 15 bulan. Ada juga yang sudah lewat 24 bulan. Bahkan ada juga yang sampai usia 36 bulan proses tersebut belum berkembang menuju tahap selanjutnya yakni *combining words* menjadi sebuah kalimat utuh.

Kasus tersebut banyak terjadi di masyarakat. Salah satunya karena tingkat komunikasi terhadap anak sangat sedikit sehingga anak tidak bisa belajar menerima bahasa orang dewasa di sekitarnya. Kasus ini terjadi pada anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya..

Faktor penghambat perkembangan anak juga bisa karena faktor perkembangan teknologi. Seperti pengaruh *Youtube* bagi anak balita. *Youtube* merupakan media yang berisi kumpulan video dari berbagai bangsa di penjuru dunia. Tidak ada batasan bahasa bagi para pengunggah video di akun *Youtube*-nya. Pemberian *Youtube* pada anak tanpa kendali juga menghambat pemerolehan bahasa anak, seperti campur kode contohnya. Campur kode merupakan fenomena berbahasa yang sudah umum terjadi di masyarakat. Terutama pada penutur dwibahasa. Dan itu lumrah terjadi. Namun, campur kode pada balita akan menghambat tumbuh kembangnya. Anak menjadi sulit berinteraksi dengan lingkungan karena akan dianggap tidak normal.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena saat ini banyak terjadi kasus campur kode pada kanak-kanak akibat pemberian *Youtube*. Campur kode tersebut terjadi karena pembiaran orang tua terhadap tonotonan anaknya melalui *Youtube*. Penelitian ini akan menganalisis dampak negatif *Youtube* bagi perkembangan bahasa kanak-kanak serta cara menyembuhkannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kasuistik yang hampir terjadi pada setiap anak. Sampel penelitian akan diambil dari kanak-kanak berinisial Fahim yang saat ini berusia 8 tahun. Fahim mengalami gangguan berkomunikasi karena mengalami campur kode sejak kecil. Ia terpaksa harus terlambat masuk Sekolah Dasar (SD) karena dianggap tidak normal. Hasil temuan nantinya akan dinalisis berdasarkan pemerolahan bahasa kanak-kanak dan juga pendampingan bersama psikolog.

#### **e. Wacana Naratif**

Wacana naratif yaitu wacana yang berisi cerita. Wacana ini mengedepankan konflik melalui alur cerita sehingga membangkitkan emosi pendengar/ pembacanya. Wacana naratif tidak melulu berisi dialog antar-tokoh. Bisa juga tidak memiliki dialog sama sekali. Contohnya dalam puisi. Selain puisi, wacana naratif juga dapat ditemukan dalam cerita dongeng, novel, dan cerpen.

### **2. Pola Pengembangan Wacana**

Mengembangkan paragraf menjadi sebuah wacana membutuhkan keterampilan menulis. Ada banyak pola pengembangan wacana. Berikut ini akan dijelaskan tiga pola pengembangan paragraf menjadi wacana.

#### **a. Pola Pengembangan Analogi**

Analogi berarti pengumpamaan. Pengembangan wacana menggunakan analogi menjadi salah satu solusi ketika mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide. Hal yang perlu diperhatikan pada saat menggunakan pola pengembangan analogi yaitu pembuat wacana harus menyamakan pandangan. Jangan sampai analogi yang digunakan tidak dipahami dengan baik oleh pendengar/ pembaca. Contohnya, pembuat wacana hendak menjelaskan luas wilayah suatu tempat. Sebagian besar masyarakat masih belum paham ukuran. ukuran tersebut bisa dianalogikan dengan hal-hal yang bersifat umum. Misalnya "*Halaman rumahnya 3 kali luas lapangan sepak bola*".

Kelemahan analogi ini yaitu tidak bisa membuat perumpamaan yang sama persis. Misalnya kedalaman banjir yang sebenarnya 60 cm, bisa dianalogikan setinggi pinggang orang dewasa. Permasalahan berikutnya adalah tinggi orang dewasa tidak ada yang sama. Tetapi, minimal, pendengar/ pembaca bisa membayangkan kedalaman banjir tersebut.



**b. Pola Pengembangan Sebab-Akibat**

Pola pengembangan sebab-akibat bisa digunakan untuk mengembangkan paragraf menjadi wacana. Paragraf yang berisi sebab-sebab terjadinya peristiwa bisa diuraikan terlebih dahulu. Kemudian disusul oleh paragraf yang berisi peristiwa yang merupakan akibat dari sebab.

**c. Pola Pengembangan Akibat-Sebab**

Pola pengembangan ini merupakan kebalikan dari pola pengembangan sebab-akibat. Paragraf yang berisi akibat dipaparkan terlebih dahulu, kemudian disusul paragraf yang berisi sebab-sebab terjadinya peristiwa.

**C. Latihan Soal/Tugas**

Setelah Anda mempelajari materi wacana, tugas Anda yaitu membuat karangan bebas dengan salah satu jenis wacana yang sudah Anda pelajari. Tugas dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

**D. Referensi**

- Alwi, H., Soendjono D, Hans L., dan Anton M. M. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Arifin, E. Zaenal, dan Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Cetakan keduabelas. Jakarta : Akademika Presindo
- \_\_\_\_\_. 2015. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Cetakan kelima. Tangerang : Pustaka Mandiri
- \_\_\_\_\_, Wahyu Widodo, dan Somadi Sosrohadi. *Bahasa Indonesia Akademik: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang : Pustaka Mandiri
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Nursalim, M.P, Zaky M., dan Eris R. 2020. *Penulisan Kreatif*. Jakarta : Unpam Press
- Surono. 2009. *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Semarang : Fasindo